

WHAT IF AL-QURAN BUKAN WAHYU TUHAN?

Perbandingannya dengan Alkitab Yang telah dibenarkan Al-Quran

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Al-Quran adalah kitab yang paling unik dalam arti kata tidak ada contoh serupa yang pernah ada didunia. Ia dianggap mencakup segala kebaikan, dan memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus, serta mencakup semua hal yang akan membahagiakan dan menyelamatkan manusia dari kegelapan, menuju cahaya. Allah berfirman: "(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji" (Ibrahim: 1).

Kitab ini akan terus menjadi "mukjizat" dari segi keindahan bahasa, syariat, ilmu pengetahuan, sejarah dan lain sebagainya. Sampai Allah mengambil kembali bumi dan yang ada di dalamnya, tidak akan terdapat sedikitpun penyelewengan dan perubahan terhadapnya, sebagai bukti akan kebenaran firman Allah: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Al-Hijr: 9).

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu" (Hud: 1).

Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (cicilan) sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Keselu-ruhannya terturun 6240 ayat selama 23 tahun kenabian Muhammad. Ia dianggap oleh setiap Muslim sebagai buku suci yang lurus, dan mujizat yang paling sempurna didunia, seolah-olah Kitab-kitab Allah yang lain tidak suci dan bukan mujizat! Hanya Al-Quran yang dipercaya setiap kata dan hurufnya adalah total wahyu yang tidak mengandung kelemahan, perbenturan, inkonsistensi atau kesalahan terkecilpun. Sebab ia bukan ditulis oleh manusia, tetapi sepenuhnya pewahyuan oleh Allah yang Maha Tahu dan Maha Kuasa, tergores di Lauhul Mahfudz disisi Allah sejak semula tanpa awalnya, sama-sama entitas kekekalan bersama Allah, tetapi berbeda zat-Nya.

Dimata orang Muslim, Quran adalah wahyu Allah yang penghabisan diturunkan kedunia. Ia adalah manifesto final dari kehendak Allah bagi umat manusia. Kalau dulu ia diturunkan ditanah Israel khusus bagi kaum Israel dan belum lengkap, kini ia diturunkan ditanah Arab bagi seluruh

orang dunia, dengan sastra tertinggi dan tak tertandingi. Kalau dulu Taurat dan Injil hanya terbatas cakupannya, kini Quran datang sebagai wahyu penutup dan penyempurna risalah yang dibawa oleh semua nabi-nabi sebelumnya. Risalah yang diturunkan secara langsung, tanpa cacat atau kekurangan dan kelemahan, tanpa pertentangan serta tidak ada keraguan didalamnya. Itu sebabnya Quran tidak boleh diragukan dan dipertanyakan, kecuali ditaati. Ia wajib dibaca oleh setiap umat untuk mendapatkan pahalanya yang luar biasa. Diriwayatkan oleh Ibnu Masud yang berkata, "Rasul saw. bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari Alquran, maka ia akan memperoleh kebaikan. Kebaikan itu berlipat sepuluh kali. Aku tidak mengatakan, Alif Laam Miim satu huruf, akan tetapi, Alif adalah huruf, Lam huruf, dan Mim huruf. (HR.Tirmizi. Nomor: 3075).

Ia adalah Kalam Allah yang dinuzulkan ke dunia oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada malam kemuliaan *lailatul qadar*. Tidak ada kebengkokan didalamnya. Tidak ada kebatilan dihadapannya maupun dibelakangnya, sebab ia diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Quran satu-satunya yang menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*la rayba fihî*), dan dijamin keseluruhannya (*wa inna lahu la-hafizun*). Ia adalah petunjuk jalan dan pengukur segala kebenaran bagi yang pernah dan yang akan muncul dimuka bumi. Quran diklaim pula sebagai kitab satu-satunya yang bertahan mengatasi segala peneropongan *mikroskopis dan teleskopis* sekaligus. Ia menghadapkan dua wajah yang berbeda bagi yang taat dan yang melecehinya, sebab "Quran adalah *hujjah* (dalil) bagimu atau *hujjah* (penuntut) bagimu". Akhirnya, ialah sebagai "*filling all the gaps and correcting all the errors*"....

Dilain pihak, walau ditegaskan bahwa wahyu diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan terang agar orang-orang dapat memahaminya (Qs. 26:195, 16:103, 12:2 dll), namun ternyata Allah tidak persis menepati janjinya seperti yang manusia pahami. Ada banyak kata-kata Al-Quran dimana Muhammad dan umat Islam tidak bisa mengklaim itu adalah berasal dari bahasa Arab, seperti Alif, Laam, Miim, Thaa, Sin, Kaaf, Haa, Yaa dst yang tak diketahui apa artinya dan untuk apa ia diturunkan! Juga kata Firdaus (Persia), Adam (Accadia), Tabut (Abessynia), zakat (Syria), Injil (berasal dari kata "euaggelion" Yunani) dll.

Lihat pula susunan Al-Qur'an, bab per bab (disebut *Surat*) yang terlihat sangat acak, non-kronologi bahkan sepertinya *anti-kronologi*, sulit ditemukan tema inti dari setiap suratnya karena terserak ayat-ayatnya sehingga harus dirangkai-rangkai secara tidak lurus oleh tiap-tiap ahli yang menghasilkan pelbagai versi tafsiran yang tidak sinkron. Sebagai contoh, apa yang dapat Anda simpulkan tentang diri Muhammad, atau Jibril, atau Isa, atau Isra'-mi'raj, atau salat 3 atau 4 waktu sehari (? karena tak ada indikasi 5 waktu disitu), jikalau Anda hanya bersandarkan pada Al-Quran saja? Anda tidak akan menemukan kejelasan yang terang seperti yang Al-Quran janjikan. Malahan ada banyak pengertian dan ayat-ayat kabur yang diakui oleh para teolog Islam sendiri, dan ini disebut mereka sebagai ayat-ayat *mutasyabih*.

Banyak ayat tersusun secara melompat-lompat tanpa transisi, dan berulang dengan ayat yang sama atau mirip di surat lainnya. Dan amat

banyak disharmoni dan inkonsistensi secara intrinsik sesama ayat sehingga sulit dicernakan. Simak betapa berputar-putarnya jawaban nabi Muhammad misalnya, ketika ditanyakan apakah ia bermujizat seperti layaknya nabi-nabi besar lain (Musa dan Isa); atau bagaimana ia menjelaskan penciptaan manusia. Atau bagaimana persepsinya terhadap Kalimat Allah itu sendiri – apakah kekal atau bisa digantikan.

Tidak ada kitab lain semacam ini didunia yang walau dihadirkan melalui “satu mulut”, namun menurunkan begitu banyak pertanyaan melebihi apa yang mampu diselesaikannya. Tidak ada kitab lain yang ditulis dengan *sengaja* memberlakukan susunan non-kronologi bagi ayat-ayat maupun suratnya, *padahal* tadinya semua ayat telah diperoleh secara urut kronologi, langsung dari sumber aslinya, yaitu dari sorga sendiri! Kenapa Jibril pewahyu kemudian harus bekerja-ulang dengan mengacak urutan aslinya? Tidak ada Kitab pewahyuan lain yang hukum-hukum utama Tuhan harus segera diganti baru. Lagi-lagi kenapa Jibril ditugaskan untuk *menasakh-kan* banyak ayat yang dianggap “kurang baik” dari Allah yang Maha Tahu dan Maha Baik? Tidak ada kitab yang dibangun dengan begitu sering diulang-ulang untuk banyak issue yang ditebarkan kepelbagai surat/ paragraf yang berlainan, sehingga sebagian menjelaskan yang diulang, tetapi sebagian lainnya mengkontradiksikannya. Dan tidak ada kitab lain manapun yang seluruh isinya *di-klaim* (tanpa bukti independen) disampaikan oleh tiga sosok oknum yang berlainan zatnya, yaitu *manusia Muhammad* yang berkata-kata mengatas-namakan *malai-kat Jibril* yang mengatas namakan *Allah SWT*, dan ditulis oleh *sahabat Nabi*, sehingga berakhir dengan tidak jelas siapa *sejati-jatinya yang berkata*. Untuk menghindari kebingungan itulah, Montgomery Watt mena-han diri dengan membakukan istilah: *Quran berkata!*

Itulah antara lain penggambaran Quran yang sering didengungkan, yang sering kita dengar dan baca. Dengan peyakinan yang begitu muluk dan mutlak untuk Quran, ia telah ditempatkan sebagai *entitas non-dunia yang paling rawan*. Sebab dengan penempatan ini Quran bukan hanya menerima kehormatan tertinggi, tetapi juga tanggung jawab tertinggi untuk membuktikan dirinya “nol-toleran” terhadap cacat semikron-pun, baik dalam bentuk maupun isinya. **Satu kesalahan** (atau kelemahan) saja, cukup menggugurkan seluruh Al-Quran sebagai wahyu mutlak Allah SWT! Sayangnya Muslim “take for granted” saja akan kenyataan ini dan tidak pernah mempersoalkannya kecuali *menslogan-kannya*. Tidak cukup dengan itu, Quran yang dari Allah ini juga seharusnya membuktikan dirinya *berdampak terbaik keluar* dalam menyumbang nilai-nilai universal bagi perdamaian dan peradaban manusia. Tetapi sumbangan apakah yang nyata-nyata sudah diberikannya kecuali apa yang terlihat oleh umum bahwa ayat-ayat Al-Quran “dibajakkan” (?) bagi pemicu keributan, terorisme, dan pemboman bunuh diri atas nama Allah. Itulah yang paling merisaukan dari keunikan Quran dimana ia adalah pula satu satunya Kitab Suci didunia yang isinya men-salah-salahkan Kitab-Suci orang lain, mengkafiri religiositas, Tuhan, Nabi dan ras, atau kelompok komunitas lainnya, sampai sampai memerintahkan memerangi, melaknati dan membunuh orang lain tersebut. Dapatkah dan perlukah kebenaran intrinsik Al-Quran – dan bukan retorika pembenaran -- dibuktikan dengan pen-salah-salahan keluar demikian? Dapatkah Al-Quran otomatis menjadi benar dalam dirinya, karena kitab lain dituding-tuding sebagai salah?

Teman Muslim menerima semua pusaka identitas diri ini dengan pelbagai mix perasaan, antara kegamangan dan keharusan untuk taat, antara defensif dan agresif, ketika harus mencari pendalilan untuk membenaran Al-Quran yang terlanjur ditempatkan sebagai Tongkat Pengukur mutlak tanpa cela. Namun pada akhirnya, Muslim harus menjawab dalam segala kejernihan hati dan pikiran, apakah yang menjadi landasan (bukti dan saksi) Al-Quran dalam memutlakkan kebenaran dirinya, bahwa ia adalah wahyu sempurna dari sorga?

Perjalanan Berat Al Qur'an Menjadi Sebuah Kitabullah

Bacalah sejarah pengumpulan Quran secara kritis, maka Anda akan mudah mendapati fakta yang berlainan dengan mitos yang selama ini diplintir-plintirkan atau yang dicocok-cocokkan dan yang disembunyikan oleh para pakar Islam. Ini dilakukan dengan menslogankan mitos itu secara kencang demi untuk mendapatkan kredibilitasnya dikalangan akar rumput. Maka tak heran bila ada pelbagai mitos yang selalu melekat pada benak Muslim tentang keberadaan dan posisi Al-Quran. Misalnya mitos tentang adanya semacam "Mushaf/ Shuhuf Muhammad" dimana semua naskah-naskah wahyu yang diturunkan dipercaya telah ditulis dengan lengkap ayat-ayatnya dan sudah disusun menurut tertib urut yang benar bagi Nabi (lihat Muqaddimah Al-Quran dan Terjemahnya, Depag). Ada mitos tentang hebatnya ingatan dan hafalan para qurra (penghafal ayat Quran), sehingga tak ada yang meleset atau keliru atau kelupaan ketika menyumbang keutuhan pengumpulan ayat-ayat Al-Quran. Ada pula mitos besar bahwa mushaf Utsman yang dijadikan Al-Quran dunia sekarang ini adalah persis Quran-nya yang disampaikan oleh Muhammad. Pertanyaan sederhana kita sekarang, "Apakah Anda bagian dari mitos tersebut?" Mari kita simak dengan sedikit lebih bebas dan kritis.

Mitos "Mushaf Muhammad" dan Penulisnya

Semuanya cenderung terlena dan menerima seolah-olah Muhammad menjelang kematiannya telah menghimpun Quran-nya secara utuh, tersusun tertib dan teratur surat dan ayat-ayatnya seperti yang kita kenal sekarang ini, tanpa berubah isi maupun bentuknya! Malah ada yang mengatakan bahwa lepasan naskah-naskah Quran yang diperintahkan Nabi untuk dituliskan baginya, memang disimpan oleh Muhammad dan sudah diikatkan menjadi shuhuf. Bagus! Kalau begitu tunjukkanlah koleksi Muhammad tersebut pernah ada dimana dalam rentang sejarah hidupnya! Adakah dia pernah memakainya? Justru kita tahu bahwa menjelang kematian Muhammad, wahyu-wahyu terbaru diturunkan semakin banyak dan terus-menerus (HS.Bukhari VI, p.474). Dan beliau tidak menyodorkan atau mengamanatkan apa-apa tentang naskah koleksi Quran yang dipunyainya, padahal koleksi tersebut pasti dianggap asset yang paling berharga dan pasti akan dirujukkannya – jikalau naskah itu benar ada. Penaskahan final untuk wahyu cicilan yang turun terus menerus itu hanya mungkin dilakukan setelah Muhammad meninggal, dimana ayat-ayat terturun semua, dan kebutuhan untuk itu baru terasa mendesak karena kini nara sumbernya telah tiada.

Retorika Islam terlalu sering memainkan asumsi tanpa dukungan substansi, tetapi lalu menslogkannya secara heroik dan bertubi-tubi agar dipercaya. Maka bijaklah jikalau kita lebih berhati-hati menghadapi retorika demikian dan mempertanyakannya balik dengan penyaring yang sehat: WHAT IF? What if Al-Quran yang sekarang ini ternyata bukan aslinya dari "mushaf Muhammad", melainkan produk pengembangan lanjutan dari para sahabatnya? Bertanyalah kenapa *mushaf resmi pertama harus dihimpun dari nol oleh Zaid bin Tsabit* jikalau ia sebagai sekretaris-pribadi Muhammad telah mencatat seluruh unit wahyu dengan setia dan seutuhnya? Zayd dan siapapun tidak menyodorkan fisik apapun yang telah dicatatnya bagi Muhammad. Tetapi justru atas perintah khalifah pertama Abu Bakar, maka Zayd baru aktif mencari, mengumpulkan, dan mencatatkan semua ayat-ayat yang tercerai berai diantara pemilik-pemiliknya yang tadinya mencatatnya dipelbagai medium, seperti pada dedaunan, pelepah kurma, batu, kulit, kayu, tulang, tanah keras, dan sebagainya. DAN bila "mushaf Muhammad" benar tersedia bagi Muhammad, kenapa Zayd merasa begitu tak mampu sehingga berkeberatan atas perintah Abu Bakar, yang diutarakannya atas nama Allah?: **"Demi Allah! Seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah lebih berat bagiku daripada mengumpulkan Al-Quran yang engkau perintahkan itu"...**

Syeikh Allamah Thabathabai menolak bahwa Quran sudah terhimpun dan tersusun dimasa Muhammad. Beliau menjelaskan apa yang dimaksud **"menghimpun Quran"** dikala Nabi masih hidup: *"(Itu adalah) mempelajari dan menghafal al-Quran, bukan menata dan menyusun surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran dalam satu mushaf. Jika tidak demikian, maka tidak ada artinya penyusunan dan penataan yang dilakukan pada masa khalifah pertama dan ketiga"* (Mengungkap Rahasia Al-Quran, p135).

Sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Zayd menegaskan: "Nabi wafat dan Al-Quran belum dikumpulkan kedalam sebuah mushaf" (Ibn Hajar, Fath al-Bari, IX, p.12). Dengan usaha Zayd dikemudian hari itulah maka mushaf Abu Bakar dapat dikumpulkan dan menjadi "mushaf resmi pertama", lalu melenggang memasuki 3 masa kekhalifan walau tidak pernah diotorisasi dan diabsahkan oleh Muhammad. Dan dengan kepeloporan dia pulalah maka mushaf ini kelak diubah dan disusun ulang lagi atas perintah khalifah ketiga, Utsman ibn Affan. Padahal Zayd pada awalnya justru mempersoalkan otorisasi dan keabsahan mushaf ini dimata Muhammad, ketika ia berkata kepada Abu Bakar: *"Mengapa kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Nabi?"* (lihat Muqaddimah Al Quran, terj. Depag). Jadi, Zaid sendirilah yang paling tahu dan berkepentingan apakah naskah utuh wahyu ada pada Muhammad atau tidak, dan ia telah *menyanggah* semua orang dan semua alasan yang tetap bersikukuh mengatakan bahwa Nabi, lewat Zayd, telah mengumpulkan keseluruhan Quran secara tertib, terurut, dan final, entah apa lagi ...

Kesimpulan Ringkas

Nabi tidak pernah memiliki dan menyodorkan kepada siapapun (apalagi memformalkan) keseluruhan naskah dan susunan Quran yang "pernah"

dikumpulkannya. Tidak ada suhuf, tidak ada mushaf Nabi. Sebab bilamana itu pernah ada, maka pastilah akan terjadi hal-hal sbb:

(a) Zayd akan langsung merujukkannya dalam penyusunan mushaf resmi pertama dari Abu Bakar, dan tidak mencarinya lewat ceceran ayat-ayat lepasan yang dipunyai oleh orang per orang, hingga terjadi kasus ayat Khuzaimah yang memalukan.

(b) Dan jikalau naskah demikian exist, Umar tentu tidak usah panik akan kematian para qurra yang dikhawatirkan akan berdampak pada kemusnahan Quran.

(c) Zayd mustahil bisa berdalil, "Mengapa kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Nabi?"

(d) Disaat menjelang kematiannya, Muhammad akan meminta agar "mushaf" nya didekatkan atau dibacakan kepadanya, sebab itulah "pusaka Allah" yang seharusnya paling berharga dimatinya! Tetapi nyatanya disaat-saat perpisahan, Muhammad bukan mencari Al-Quran, melainkan mencari seorang *Teman Yang Maha Tinggi*, yang telah kita kupas dalam artikel "WHAT IF Muhammad Meets Jesus" bahwa itulah Yesus Almasih, Juru Syafaat didunia akhirat (Qs.3:45).

Mitos Kehebatan Hafalan Para Qurra

Penghafal ayat yang melantunkan ayat-ayat emas Al-Quran dipastikan mudah mendapat pujian dan predikat baik dari setiap Muslim, bahkan bisa sampai kebablasan ketika dipersepsikan seolah-olah otak mereka luar biasa dahsyat ibarat "mesin fotocopy" perekam keseluruhan Quran yang tidak bisa salah dan lupa. Dramatisasi tentang kapabilitas mereka yang melebihi *human nature* adalah pembodohan yang patut diprihatinkan. Ada ketidak-jelian Muslim ketika menilai para qurra yang walau pandai menghafal seluruh Al-Quran, namun itu bukan tatkala Al-Qurannya sendiri belum jadi, tetapi masih berubah dan berkembang progresif setiap saat. Penghafal manapun pasti akan menemui kesulitan menghafal *revisi susunan Al-Quran* yang terus berkembang konstruksinya, dimana ayat-ayat barunya terus diturunkan yang akan mengubah keseluruhan posisi Surat dan Ayat lama yang ada! Banyak teman Muslim tidak tahu bahwa revisi susunan Al-Quran yang terus berjalan (selama Muhammad masih hidup) sedikitnya meliputi 4 bidang yang dipastikan akan menghambat penghafalan qurra:

(1) *Penggantian ayat*, ayat lama yang dihilangkan dan diganti dengan yang baru (*nasikh-mansukh* dalam bacaannya atau dalam hukumnya),

(2) *Penyisipan ayat baru*, berdasarkan ketetapan *tauqifi nabi*:

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman, bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia akan memanggil jurutulisnya dan bersabda "*Letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu*".

(3) *Penghilangan/ penyusulan ayat* karena "kelupaan, tidak diketahui, tidak ditulis, dan tidak ditemukan", antara lain yang kecolongan ditingkat sahabat Nabi seperti halnya ayat perajaman terhadap pezinah (yang turut ditolak Zayd), atau ayat-ayat Khuzaimah (Qs.9:128, 129; 33:23) yang

justru diterimanya, walau sama-sama tidak quorum memenuhi syarat keabsah-an para saksi.

(4) *Penyeragaman bacaan Quran dan penyusunan ulang urutan Surat* oleh Utsman menurut panjangnya, dan itu hanya mungkin dilakukan setelah semua ayat dan surat sudah dikumpulkan untuk diurutkan.

Jadi tidak sesederhana seperti yang dibayangkan Muslim umumnya, seolah-olah setiap penghafal ayat-ayat Quran semasa Muhammad itu adalah penghafal seluruh ayat Quran dengan predikat sempurna, tanpa salah, tanpa terlupa. Qari (jamak: Qurra) manapun tidak bisa menjadi "mesin fotocopy" perekam keseluruhan Quran **jikalau** yang akan direkam masih cair, berubah dan belum standar. Dan terserah Anda memuja kehebatan qurra sampai kemanapun, tetaplah daya ingat mereka mustahil dapat melebihi ingatan Muhammad sendiri yang justru mengakui bahwa ia dalam banyak peristiwa mengalami kelupaan ayat tertentu:

"Ketika sedang membaca Quran dalam shalatnya, Muhammad tidak membaca satu ayat. Ubay mengira bahwa ayat itu telah dinasakh-kan (digantikan). Ia bertanya kepada Muhammad, yang menjawab-nya: 'Saya lupa itu'" (Tafsir Al-Zamakhshari, untuk Qs. 87:6-7).

Nabi juga mengakui dirinya sebagai manusia biasa dan sempat kecong-an daya-ingat akan sebagian Al-Quran. Salah satunya diriwayatkan dalam tradisi :

*"Aisyah berkata: 'Ada seorang yang bangun (untuk shalat) dimalam hari. Ia membaca Quran dan mengeraskan suaranya ketika mem-baca. Keesokan harinya, Rasulullah (saw) berkata: " Kiranya Allah mengasihi dia! Semalam dia mengingatkan saya akan sejumlah ayat yang **saya terlupa**"."*

(Sunan Abu Dawud, vol.3,p.1114 ; Al-Bukhari, Shahadat,11).

Bahkan Muhammad sempat lupa seterusnya untuk salah satu *peristiwa islamik yang paling penting*, yang merupakan nikmat-islam yang amat besar. Anehnya, kelupaan Nabi akan hari/ tanggal bersejarah itu justru dibalikkan seolah hal itu berguna untuk umat Islam mencarinya sendiri-sendiri dalam misteri,

*"Maka Nabi bersabda, "Saya keluar hendak mengabarkan tentang terjadinya malam qadar; kebetulan saya melihat dua orang sedang berbantah, **maka aku jadi lupa**. Mudah-mudahan kelupaan itu berguna untuk Anda sekalian. Carilah malam qadar itu dimalam ketujuh, kesembilan dan kelima." (HSB I/ 41).*

CATATAN:

Perlu disadari bahwa komplikasi hafalan akan diperberat jikalau yang dihafal itu adalah ayat-ayat lepas yang dirujukkan kepada unit-unit wahyu yang tercatat secara cicilan dan berserakan diantara media lepas seperti daun, pelepah kurma, batu, lempeng tanah keras dll. Disini sipenghafal cenderung menghafal unit-unit yang difavoritinya secara pribadi, sambil "menelantarkan" unit lainnya secara relatif. Favoritisme ayat, ditambah dengan media-lepas-lepas yang tidak direkam dalam lembaran (termasuk yang dihafal), menjadikan sipenghafal akan cenderung kehilangan orientasi kronologi-ayat, terlebih lagi kalau ayat-ayat terturun bertambah banyak menumpuk. Itulah agaknya yang terjadi pada diri Muhammad yang ummi, sehingga pada suatu saat beliau tidak keburu lagi mengidentifikasi kronologi ayat dan memberlakukan *sistim retrieval*, yang berakibat tidak bisa lagi mengkonstruksikan sebuah "shuhuf" bagi koleksi ayat-ayat yang tidak terangkai dalam perjalanan waktu.

Ini total berlainan dengan penulisan Injil yang justru mengandalkan Roh Kudus yang dijanjikan Yesus untuk *menghidupkan* ingatan para rasul yang kelak akan mengajar atau menulis: *"Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku (Yesus), Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingat kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu"* (Yohanes 14:26). **LIHAT "Konsep Pengilhaman Alkitab".**

Zayd dengan panitya penyusunan mushaf utsmani pasti dianggap sebagai bagian dari para qurra yang paling handal. Namun mereka terbukti **kecolongan** satu ayat (atau tiga ayat? para pakar lagi berselisih) yang akhirnya *hanya ter cari* dalam koleksi naskah Khuzaimah bin Thabit al-Ansari! Teman-teman sepanitya Zayd malah tidak tahu atau ingat apa-apa tentang ayat Khuzaimah itu yang mana memperlihatkan betapa salahnya pendewaan Muslim terhadap otaknya para qurra, serta apa-apa yang sedang dihimpun mereka dikala itu. Zayd berkata,

'Saya tidak menemukan satu ayat dari al-Ahzab (Surat 33 ayat 23) ketika saya (telah) menuliskan mushaf. Saya biasa mendengar Rasulullah mengajikannya. Jadi kami mencari ayat tersebut dan menemukannya pada Khuzaimah ibn Thabit al-Ansari... Kami menyisipkannya kedalam surat yang sesuai dalam teks.' (as-Suyuti, Al-Itqan; Mishkat p.185).

Kemunculan kasus ini sungguh diluar akal dan berdampak sangat serius. Muslim seharusnya bertanya seheran-herannya terhadap otentisitas dan keshahihan Hadis dan kemurnian Al-Quran:

"Lho, kenapa Zayd dkk. bisa kecolongan satu ayat, dan harus mencarinya kepada Khuzaimah? Bukankah dihadapannya telah tersedia mushaf resmi Abu Bakar yang sudah dikumpulkan oleh Zayd (yang sama) secara lengkap sebelumnya?"

Dengan keteledoran itu, jelas Zayd juga tidak bisa diandalkan sepenuhnya karena sedikitnya ia telah *menghilangkan* satu ayat Khuzaimah dalam mushaf Abu Bakar yang pernah dihimpunnya sendiri! Pesan dari ketedoran ini adalah bahwa semua akurasi penghimpunan Quran ini hanya bersifat "usaha sebaik-baiknya" sepanjang yang diingat manusia, atau tepatnya satu manusia Zayd, karena teman-teman se Komisi Zayd malah tidak tahu-menahu kalau ada ayat Khuzamah yang kecolongan. Dan jikalau kecolongan demikian itu bisa dan sudah terjadi, maka bagaimana Muslim bisa memastikan bahwa tidak ada ayat lain-lain yang kelolosan dari Quran yang dijamin sempurna?

Lebih jauh lagi, semasa Muhammad, tidak ada qurra yang tercatat siap mengajikan keseluruhan Quran. Koleksi naskah mereka lebih merupakan *kumpulan bunga-rampai ayat dan fragmen surat-surat* seperti yang berhasil dikumpulkan dan diingat oleh masing-masing sahabat secara berbeda, baik dalam jumlah, isi, dan kualitas ayatnya. Mereka pada umumnya menghafal porsi ayat-ayat hasil koleksi mereka sendiri-sendiri, yang kebetulan berhasil dicatat ketika wahyu terturun kepada Muhammad. Hanya *Ibn Mas'ud* seoranglah yang tercatat paling menonjol mengajikan surat yang terbanyak dihadapan publik, yaitu ketika ia mendemonstrasikan pengajian sebanyak 70 Surat dimana Nabi turut hadir, dan pengajiannya tidak disalahkan Nabi sedikitpun! (Shahih Muslim IV, p.1312).

Itu sebabnya kenapa gugurnya sejumlah besar qurra dalam peperangan Yamamah dan sebelumnya sungguh harus dicemaskan. Karena sepotong fragmen Quran misalnya, yang hanya dihafal oleh beberapa qurra yang kebetulan gugur, mungkin tidak akan bisa ditemui dalam porsi koleksi hafalan ratusan qurra lainnya yang masih hidup. Dan ini akan meng-gugurkan keseluruhan otoritas Quran sebagai wahyu yang lengkap sempurna (ingat kasus ayat Abu Khuzaimah)! Tetapi dengan fakta gugurnya ratusan qurra dalam perang Yamamah (ada yang meriwayatkan total kematian 70, 450 atau 500 atau 700 qurra, entah versi riwayat mana yang harus dipegang), ditambah dengan ratusan lainnya sebelumnya, maka siapakah yang dapat membuktikan bahwa tidak ada ayat hafalan yang tergugur bersamaan dengan kematian mereka? Muslim yang mengingkarinya ditantang dengan periwayatan berikut:

"Banyak (porsi) dari Quran yang diturunkan (hanya) diketahui oleh mereka yang gugur pada Hari Yamamah.... tetapi yang tidak diketahui (oleh mereka) yang masih selamat; juga tidak ditulis, tidak dikumpulkan oleh Abu Bakar, Umar atau Utsman (pada waktu itu) akan Quran-nya, dan tidak ditemukan oleh satu orang lainnya."

(Ibn Abi Dawud, Kitab al-Masahif, p.23).

Perhatikan 3 istilah khusus yang dipakai disini: *lam ya'alam-* "tidak diketahui", *lam yuktab-* "tidak ditulis", *lam yuwjad-* "tidak ditemukan", yang menegaskan betapa porsi dan ayat Quran tertentu telah terkubur selamanya bersama dengan para qurra yang gugur. Dimanakah bukti bahwa keaslian Al-Quran dijagati sempurna oleh Yang Punya?

DARI ABU BAKAR KE UTSMAN

Sekalipun karya Zayd ini dipahami sebagai mushaf resmi kekhalifan, namun dalam perkembangannya ternyata mushaf yang satu ini lebih bersifat mushaf pribadi yang disimpan oleh Hafshah, puterinya Umar, sehingga ia tidak banyak dirujuk oleh komunitas Muslim. Komunitas Muslim lebih "meresmikan" mushaf-mushaf tandingan, seperti mushaf koleksi Ali ibn Abi Thalib, mushaf Ubay ibn Ka'b (khususnya di Damaskus) dan mushaf Ibn Mas'ud (di Kufa), dan saling menyalahi "bacaan" Quran pihak lainnya, sampai-sampai saling mengkafiri. Maka tidak ada cara lain bagi Utsman kecuali harus memberlakukan *restandarisasi/ kodefikasi Al-Quran* terhadap "bacaan" mushaf Abu Bakar untuk dikanonisasi menjadi **mushaf Utsman!** Untuk penyalinan mushaf baru ini dibentuklah panitia/komisi yang tidak terlalu pasti terdiri dari berapa orang (mayoritas mengatakan 4 orang; namun bila ini saja tidak pasti, bagaimana dengan kerjanya?), dan tetap dipimpin oleh Zayd. Komisi ini dikesankan hanya membuat salinan dari mushaf Abu Bakar dengan menyeragamkan bacaannya saja kedalam dialek Quraisy. Komisi tidak mengikut sertakan sosok-sosok sangat berilmu tentang Quran seperti yang telah disebutkan diatas, atau setidaknya mempertimbangkan mushaf-mushaf tandingan mereka yang justru populer. Komisi hanya memakai mushaf official Abu Bakar yang dipinjam oleh Utsman dari Hafshah. Peminjaman mana didahului dengan janji Utsman untuk mengembalikannya:

“Kirimkanlah kepada kami shuhuf yang ada ditanganmu, sehingga diperbanyak serta disalin kedalam mushaf-mushaf, dan setelah itu akan dikembalikan kepadamu”.

Tetapi ternyata, pekerjaan yang dilakukan komisi Zayd bukan sekedar menyalin dan menggandakan mushaf Abu Bakar seperti yang disampaikan kepada Hafshah, melainkan juga berupaya sekuat tenaga mengumpulkan seluruh potongan wahyu yang dapat mereka perbaiki/ lengkapi dari apa yang sudah ada pada mushaf Abu Bakar. Buktinya terlihat pada kasus ayat Khuzaymah. Akhirnya mushaf Utsman selesai dikerjakan dan disalin dalam beberapa copy (4 atau 5 copy, lagi-lagi kurang pasti), dan dikanonisasi oleh Utsman sebagai “Quran resmi”, walau menyalahi pelbagai keaslian wahyu Allah. Diantaranya yang jelas-jelas sembarangan adalah urutan acak dari Surat-surat yang tidak mengalaskan apapun yang substansif berkaitan dengan pewahyuan Allah, kecuali panjang-pendeknya Surat! Juga penyeragaman kedalam dialek Quraisy sebenarnya bertentangan dengan kehendak Muhammad sendiri yang ingin memberi kemudahan kepada pelbagai kabilah Arab untuk membaca dan menghafal Al-Quran dalam lajiah bacaan mereka (lihat Muqaddimah Al-Quran, tejm Depag). Muhammad yang ummi itu rupa-rupanya tidak begitu awas, sehingga *over-confident* terhadap Al-Quran yang dianggapnya sudah menjamin secara “jelas dan terang” dalam bahasa Arab sebagaimana yang dia ucapkan pada masa itu (Qs.16:103, 26:195), dan tidak menyadari kemungkinan beda ucapan dan arti ketika itu dituliskan.

Tetapi selanjutnya yang lebih dahsyat – sungguh tidak patut, bahwa **sesudah** penyalinan ini, Utsman memberikan dekrit yang mengharuskan semua pemilik naskah wahyu dan mushaf agar memusnahkan seluruh koleksinya dalam bentuk apapun:

“Utsman mengirim kepada setiap propinsi satu kitab yang telah mereka salin, dan memerintahkan agar semua naskah Quran selainnya, dalam bentuk fragmen maupun yang lengkap, harus dibakar semua.” (HS.Bukhari VI, p.479; Tafsir Tabari I, p.20).

Maka semua mushaf dan koleksi primer yang begitu berharga – yang dicatat oleh para saksi mata dan telinga dari mulut Muhammad sendiri, dan yang sudah dimanfaatkan/ dinikmati oleh Zayd dan Utsman -- serentak harus dimusnahkan tanpa dinyatakan bahwa koleksi ayat-ayat itu bersalah! Maka akhirnya lenyaplah SEMUA sumber wahyu primer yang dicatat langsung secara absah, kecuali mushaf utsmani. Utsman mengembalikan mushaf pinjamannya itu kepada Hafshah hanya karena ia telah bersumpah kepada Hafshah untuk mengembalikannya begitu selesai menyalin. Namun lewat Marwan, gubernur Medinah, mushaf Abu Bakar/ Hafshah itu mati-matian diincar (istilahnya, “sampai keliatan kubur”) untuk diharuskan juga dimusnahkan. Dan benar, dia berhasil mengambilnya pada saat jenazah Hafshah selesai dikuburkan. Jadi ada apakah gerangan sehingga *mushaf-induk-primer* (Abu Bakar) yang dirujukan oleh mushaf Utsman ini juga tidak diizinkan exist dalam sejarah? Tak ada orang yang terlalu bodoh untuk tidak bisa menduganya. Tak ada orang berakal yang mau dibodohi seolah hal itu untuk keseragaman bacaan semata, dan tidak menyembunyikan sesuatu yang lebih tercela dimata umum.

CELAAN & PERSETERUAN UMUM

Teman Muslim seperti halnya dengan Ali, Ubay, Ibn Mas'ud, Hafsa dll tidak bisa berbuat apa-apa, melainkan "secara terpaksa mesti menerima kenyataan pahit bahwa seorang penguasa yang dipandang nepotis dan tidak cakap seperti Utsman (meski pandangan ini masih bisa diperdebatkan) pada faktanya merupakan Bapak Pengumpul al-Quran yang sejati." (Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah al-Quran, p149). Ali dan pengikut Shiah sampai sekarang, menelan pil yang paling pahit. Karena dia yang paling mungkin melawannya, namun tetap serba-salah dan menyerah karena tidak mempunyai cukup kondisi penopang dan sumber daya, termasuk kekuatan politik, enersi dan referensi ingatan, untuk mengembalikan mushaf Utsmani (yang telah terlanjur diadopsi secara meluas) menjadi mushaf kronologis misalnya, seperti yang asli diturunkan Allah. Ikrima menegaskan kemustahilan untuk usaha pengembalian kepada urutan yang asali: "Sekalipun jin dan manusia kumpul bersama, mereka tak akan sanggup meletakkan ayat per ayat (maksudnya, ayat secara kronologis) seperti yang telah diwahyukan". (Al-Itqan, bab kompilasi Quran). Sementara itu penyebaran mushaf utsmani telah terlalu jauh memonopoli semua wilayah Islam tanpa sumber-sumber tandingan selainnya, tanpa bisa dibongkar pasang lagi ...

Akibat dari pemaksaan inilah maka terbit friksi terbuka Islam Shiah terhadap karya Utsman hingga hari ini! Perlawanan Shiah dibalas dengan tuduhan Sunni bahwa Shiah memainkan siasat dua muka (**taqiyyah**), *munafik suci* yang anehnya bisa diizinkan Allah sendiri berdasarkan surat 3:28. Ya, disamping terpaksa membenarkan Quran (yang memang harus diterima karena tak ada sumber lain lagi untuk "merevisi" ulang), Shiah juga "terpaksa" menuding tentang ketidak murnian Quran yang diturunkan dari Mushaf-Utsmani:

"Setidaknya tercatat ada 219 ayat-ayat spesifik Quran yang dinyatakan palsu oleh Syi'ah. Bahkan kaum Syi'ah percaya bahwa "Al-Quran yang dibawa oleh Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw adalah 17.000 ayat".

Ini hampir 3 x lebih tebal ketimbang Quran sekarang. (re: Tinjauan Ahlus Sunnah Terhadap Faham Syi'ah Tentang Al-Quran dan Hadits, Nabhan Husein; dan hadis Hisyam bin Salim, diriwayatkan dari Abi Abdillah as.). Sementara itu 4 kitab koleksi Hadis kaum Syi'ah juga berbeda dengan *Shihah Sittah* dari 6 kitab kompilasi dari al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Ini semua turut menerangkan betapa Al-Quran yang direkam dari mushaf Utsman masih bermasalah besar karena tidak sanggup memfinalkan dirinya berasal dari aslinya di Lauhul Mahfudz seperti yang diotorisasikan kepada Muhammad, melainkan produk keteledoran dan kekacauan yang **tak ter-reparasi lagi**, setelah ia tadinya diturunkan baik-baik dan TERBUKA kepada manusia menurut kronologi dan muatan Tuhan.

Banyak Muslim mensyukuri "kepahlawanan" Utsman dalam menstandarisasikan Quran dalam satu format Islam. Tak kurang Prof.Dr.H. Imam Muchlas berkata secara retorik: "Kemudian semua mushaf yang tidak sama dengan Mushaful Imam ini (Utsman) dilenyapkan.... dan lenyaplah mushaf lainnya. Dengan demikian, terjagalah kesucian dan kemurnian tulisan Alquran....". (Alquran Berbicara Tentang Kristen, p.17). Terjagalah

kemurnian Quran? Tentu logika lurus dan kesarjanaannya bisa dipermasalahkan, hanya saja itu bukan urusan kita disini.

Sebaliknya, banyak Muslim rasional menyesali tindak Utsman yang melebihi otoritasnya. Mereka ini melihat bahwa kemurnian Quran justru tidak dijaga dan dibuktikan -- melainkan malah dinodai -- dengan memaksakan pemusnahan semua mushaf primer lainnya. Sebab kini saksi-kunci tentang seberapa jauh Utsman cs. itu *benar-setia (faithful)* dan *betul-benar (true and right)* mengumpulkan keseluruhan Quran itu, telah ikut dimusnahkan semua! Alas-dasar dari keotentikan penyalinan Utsman adalah alas-kosong. Selimut kegelapan telah menutupi semua kunci-kunci bukti keotentikan Quran, menyisakannya menjadi sebuah dokumen tunggal *"you take it or you're not a Muslim"*. Tidak dipermasalahkan lagi apakah Allah mengizinkan Kalimat-Nya dihancurkan Utsman yang bahkan belum membaca mushaf selainnya? Atau apakah Muhammad (andaikata beliau masih hidup) akan bungkam saja terhadap pemusnahan bukti Kalam Allah yang paling awal dicatat oleh para sahabatnya dari mulutnya? Atau apakah Muhammad akan setuju pembatasan pada dialek Quraisy, sementara ia telah menegaskan bahwa bahasa Al-Quran telah jelas dan terang, alias telah final!? Dan apakah benar bahwa salinan dan usaha 4 atau 5 orang itu telah mutlak sempurna?

Mitos Mushaf Utsman Identik Dengan Al-Quran-nya Allah

Pakar Muslim menslogankan lagi dengan beraninya bahwa Al-Quran dunia yang ada sekarang ini adalah persis sama dengan mushaf Utsman, dan ini berarti persis sama dengan Al-Quran yang tergores di Lauh Mahfudz disisi Allah! Ini adalah slogan yang bisa meruntuhkan langit. Bagaimana mereka bisa membuktikannya ketika fakta-fakta telanjang justru memperlihatkan perbedaannya bertebaran dimana-mana?

"Salinan-salinan mushaf utsmani yang diedarkan di sejumlah kota, dalam kenyataannya, tidak sempurna secara absolut. Kenyataan ini diakui sejumlah otoritas Muslim yang awal. Sejumlah riwayat melaporkan tentang ditemukannya beberapa kekeliruan di dalam salinan-salinan mushaf tersebut. Yang paling populer darinya adalah riwayat yang mengungkapkan bahwa **Utsman sendiri**, ketika memeriksa salah satu eksemplar yang telah selesai ditulis, menemukan ungkapan-ungkapan keliru dan mengatakan bahwa kekeliruan itu tidak perlu diubah, karena orang-orang Arab – dengan lisan mereka – bisa membetulkannya. Riwayat populer lainnya mengemukakan bahwa Aisyah menemukan sejumlah kekeliruan penulisan di beberapa tempat: dalam 2:17...; dalam 4:162...; dalam 5:69...; dan dalam 20:63... serta menegaskan sebagai kekeliruan yang dilakukan para penulis. *Riwayat-riwayat semacam ini secara jelas memberi kesan bahwa teks utsmani tidak dapat diubah lagi, sekalipun terdapat kekeliruan di dalamnya.*" (Taufik A. Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, p.204).

Para pakar tampak ingin menggeserkan masalah keabsahan mushaf Utsman (yang tidak dimilikinya dari Allah maupun otorisasi Muhammad) dengan mencoba mengkaitkannya seerat mungkin dengan naskah-naskah primer dari pengumpul ayat, yaitu *semua naskah Quran dalam bentuk ayat-ayat lepas, fragmen maupun yang lengkap* (shuhuf/ mushaf berasal dari mulut Nabi). Hanya itulah yang bisa mengkaitkan mushaf Utsman kepada otentisitas dan otoritas Muhammad dan Allah SWT. Tetapi

lucunya, apa yang satu-satunya dapat mengkaitkan mushafnya dengan Nabi dan Allah itu JUSTRU diharuskan untuk dimusnahkan atas dekritnya yang sepihak. Dalam analogi-nya dengan rantai periwayatan Hadis yang harus sampai kepada Nabi agar dapat disebut **shahih**, maka "periwayatan" mushaf Utsman justru terputus "isnad"-nya tak mencapai Nabi, karena naskah primernya telah dimusnahkan dengan sengaja dan sepihak. Sementara pihak luar banyak yang menentang "periwayatan" mushaf Utsman, yang menjadikan dirinya jauh dari *mutawatir* (diterima disetiap jenjang "perawi"). Sehingga secara *de-fakto dan de-yure* mushaf ini harus gugur demi hukum, demi saksi dan bukti, demi moral dan etika!

Akhirnya yang tertinggal hanyalah debat kusir dan mitos yang mendalilkan bahwa perbedaan teks diantara keduanya (mushaf Utsman vs. Quran primer dari mulut Muhammad) hanyalah sekedar beda bacaan *dialektal* – bukan *content-nya*. Sebab Ibnu Mas'ud justru tidak memasukkan **basmalah** manapun sebagai ayat. Mushaf Ibn Mas'ud juga menolak kehadiran **surat al-Fatihah**, karena surat itu diketahuinya sebagai bagian dari liturgi yang dibakukan dalam tradisi shalat. **Surat 113 dan 114** juga ditolak Ibn Mas'ud sebagai wahyu, melainkan dianggap sebentaruk doa yang dipanjatkan Nabi untuk mendapatkan perlindungan Ilahi bagi kedua cucunya, Hasan dan Husen. Perlu diketahui bahwa Ibn Mas'ud ini adalah sahabat terdekat Nabi ketika di Mekah. Ia-lah salah satu (dan yang terutama) dari empat tokoh yang mendapat pujian Muhammad sebagai otoritas pengajian Al-Quran. Ia satu-satunya sahabat Nabi yang pernah mendemonstrasikan pembacaan 70 Surat hasil koleksinya dimuka Muhammad (dan tidak mendapat perbaikan apapun dari Muhammad atas bacaannya). Dia dikenal lurus dan setia, selalu mendampingi Muhammad dalam kejadian-kejadian penting, termasuk ikut dalam peperangan Badr dan Uhud. Tetapi karena kenaif-an yang lurus inilah maka ia kelak tersingkir dari komisi Utsman, bahkan literatur-literatur Islam sampai sekarang inipun "terpaksa" ikut-ikutan mengecilkan *exposure-nya* agar jangan lagi mengangkat masalah keaslian Al-Quran (**LIHAT, "Ibn Mas'ud, Sahabat yang Malang"**).

Sebaliknya, Ubay yang melayani Nabi sebagai sekretaris-nya di Medinah justru memiliki "kelebihan" **surat 115** (*al-Hafad*) dan **surat 116** (*al-Khala*), yang tidak dimiliki oleh mushaf lainnya. Sementara mushaf Ali sebagian disusun menurut urutan kronologi dimulai dari Surat 96, 74, 68, 73, 111, 81, dst.

Dalam surat Al-Baqarah saja, terdapat perbedaan-teks di hampir 150 tempat (!) dimana sejumlah perbedaan bahkan menyangkut seluruh anak kalimat ataupun penghilangan kalimat-kalimat yang utuh. Ini antara lain disingkapkan dalam karya riset yang otoritatif dari Arthur Jeffery yang berjudul "*Materials for the History of the Text of the Quran*". Beberapa contoh saja dipetikkan dari Rekonstruksi Sejarah al-Quran, p.176, 177.

* Surat 2:275,

yang dimulai dengan kata-kata *Alladziina ya'kuluunar ribaa laa yaquumuuna*- "orang-orang yang memakan riba tiada berdiri--". Namun dalam teks Ibn Mas'ud, rangkaian kata-kata yang sama ini didahului oleh kata-kata *yawmal qiyaamati*, yaitu "pada hari kebangkitan". Ini memberikan arti teologis yang amat berbeda!

* Penghilangan (mutilasi) ayat/ surat tertentu,

"Abu Ubaida berkata: Al-Hajjaj menceritakan kepada kami tentang apa yang telah didengarnya dari Abu Musa al-Ash'ari: 'Sebuah surat sepanjang surat at-Taubah diwahyukan, tetapi lalu **terhilang**. Sebagian daripadanya yang masih diingat, berbunyi sebagai berikut, *"Allah akan mendukung agama ini dengan orang-orang yang tidak terhormat dan tidak layak, yaitu jika anak Adam memiliki dua lembah yang berisikan uang, ia akan menuntut yang ketiga, dan tak ada yang dapat memenuhi perutnya anak Adam kecuali debu tanah. Allah akan mengampuni siapa yang diingini-Nya"*. (Al-Bukhari, Riqaq 10; Muslim, Zakat 116, 119; al-Tirmidsi, Zuhd 27, Manaqib 32; al-Darimi, Riqaq 62; Ibn Maja, Ahmad bin Hanbal dll).

* Contoh pada Surat 37.

Sesudah ayat 169, menurut Mushaf Ibn Mas'ud masih ada sebuah ayat yang **terhilang**, yaitu yang berbunyi: "Dan sungguh kami ingin kembali kepadaNya".

* Juga Surat 37, ayat 123 dan 130,

dimana dalam Quran sekarang terbaca kata *ilyaasa* dan *ilyaasin*, namun untuk mushaf Ibn Mas'ud terbaca *idrisa* dan *idrasin*, keduanya sosok nabi yang jauh dari sama!

Ini semua masalah serius! Sebab mungkinkah Allah dapat lupa atau mencampur-adukkan nama nabi-nabi-Nya? Jadi siapakah dalam segala kejujurannya dapat berkata (membuktikan) bahwa mushaf Utsmani tidak mungkin berbeda dari apa yang tertulis dalam Lauhul Mahfudz? Kita tidak berbicara dengan retorika. Tetapi semua yang telah diungkapkan disini agaknya lebih dari cukup untuk memahami kenapa Abd Allah ibn Umar sampai berkomentar semisal pelipur lara:

"Sungguh seseorang diantara kamu akan berkata: 'Saya telah mendapatkan al-Quran yang lengkap', dan tidak mengetahui taraf kelengkapannya. Sesungguhnya banyak bagian al-Quran yang telah hilang (dzahaba), dan karena itu seharusnya ia berkata: 'Saya telah mendapatkan yang masih ada'." (p.230).

Sekalangan Muslim mengutuk ulah Utsman yang telah dianggap bukan sekedar memberlakukan *"standarisasi wahyu"*, namun telah lancang melakukan suatu *"pencucian Kitabullah"* dengan kekerasan (Ibnu Abi Dawud, Kitab al- Masahif, p.36). Sehingga sejarah mencatat banyak perlawanan sengit dari orang-orang beriman terhadap perlakuan Utsman ini. Mereka menolak keras otoritas Utsman yang menetapkan sewenang-wenang edisi Al-Quran yang dibukukan, seraya menghancurkan mushaf yang selain mushaf dirinya. Dan kematian Utsman dengan cara yang luar biasa tragis agaknya turut berkisah tentang IZIN ALLAH yang diberlakukan bagi seseorang yang memperlakukan KalimatNya tanpa seizin yang punya, kecuali menuruti siasatnya sendiri:

"Rumahnya diserbu oleh segerombolan Muslim dan kepalanya dibacok. Istrinya Naila, yang mencoba melindungi tubuh suaminya itu ditabas jari-jari tangannya. Jenazahnya tertahan 3 hari didalam rumahnya (tanpa mendapatkan peti jenazah), dan akhirnya bisa diangkut kepemakaman Islam, Jannat al-Baqi. Namun sejumlah orang yang berkumpul disana

menolak jenazah Utsman, sehingga akhirnya terpaksa dikuburkan di pemakaman Yahudi dibelakang Jannat al-Baqi. Beberapa dekade kemudian, para pemimpin Umayyad menghancurkan tembok pemakaman Yahudi ini dan memperluas Jannat al-Baqi dengan memasukkan kubur Utsman kedalamnya". (Wikipedia, Siege of Uthman)

Konsekwensi Langsung Untuk Utsman ibn Affan

Andaikata koleksi naskah-naskah primer itu tidak dimusnahkan, maka paling tidak dunia mempunyai satu Quran dengan 4 testimoni primer (penyaksian paling awal) yaitu mushaf dari para penyaksi yang sangat berotoritas seperti Ibn Mas'ud, Ali, Ubay, dan Abu Bakar/ Hafsah. Dan hal ini mirip seperti Injil yang memang satu, namun telah di *testified oleh 4 penulis Injil yang berbeda*, dalam pengilhaman Roh Tuhan. Ke-empat penulis Injil masing-masing telah menulis menurut kesaksian-kesaksian langsung (dirinya sendiri atau orang lain sebagai saksi mata langsung), dengan pengilhaman Roh Kudus demi memfinalkan otoritas penulisan menjadi sebuah "Firman Tuhan yang dipersaksikan"! Injil yang ditulis oleh 4 juru-penulis itu tetap dibiarkan berdiri sendiri-sendiri membentuk satu kesatuan Injil yang tidak terpisahkan, sekalipun pada permukaannya sesekali tampak sepertinya ada "ketidak-serasian" diantara sesamanya, namun ternyata hanyalah *semu belaka*. Bapak-bapak Gereja-awal bahkan tidak berniat, tidak butuh, dan tidak berani untuk menyusun SATU Injil baru dari "4 kesaksian Injil" yang paling primer, apalagi jikalau keempat Injil primer itu mesti dimusnahkan, APAPUN ALASANNYA!

Seharusnya Utsman juga belajar dari apa yang telah terjadi pada Injil, tiga abad sebelumnya, dan bukan malah mengikuti nasihat yang salah dari Hudayfah untuk melenyapkan perbedaan Kitab Allah dengan menghancurkan mushaf dan fragmen yang primer dan yang sangat shahih dipetik dari mulut Nabi Allah SWT sendiri. Apa yang dipetik langsung dari Nabi, bukanlah milik Utsman, melainkan milik UMAT sedunia! Kini tentu saja Sejarah Textual Quran akan membukukan sederetan gugatan kekal terhadap apa yang dilakukan oleh Utsman:

1. Kenapakah, atau ada masalah apakah maka naskah-naskah yang lebih tua/ primer, yang absah, bahkan yang diistilahkan "*dipetik dari mulut Nabi sendiri*" itu, tidak diizinkan exist sebagai saksi sejarah dan keotentikan ? Bukankah penghancuran seluruh naskah primer itu makin membenarkan dugaan bahwa Utsman tidak berani *uji-kebenaran* menghadapi *naskah-tandingan* lainnya? Utsman selamanya akan menjadi terdakwa karena sengaja melenyapkan barang bukti otentik dengan kekuasaan, lalu memproklamirkan mushafnya sendiri sebagai otentik. Proklamasi demikian ini tidak akan pernah menjadi yurisprudensi bagi sebuah keabsahan!
2. Bila Muhammad telah menegaskan agar orang-orang belajar mengaji dari 4 ahli -- diantaranya terutama Ibn Mas'ud (HS. Bukhari 5, pp.96-97), dia pula yang memiliki 70 surat "proven" absah itu -- maka atas dasar apakah *koleksi Ibn Mas'ud ini sengaja tidak diikuti sertakan* dalam standarisasi penyusunan teks Quran? Dan komisi Zayd itu meng-absenkan Ibn Mas'ud? Bila hal itu menyangkut hubungan pribadi dengan Utsman, sepatutnyalah

kendala itu disingkirkan demi ketaqwaan umat kepada Allahnya untuk kepentingan Kalam Allah yang begitu besar!

3. *Atas wewenang yang diberikan siapakah* maka Utsman boleh menetapkan keabsahan isi dan susunan ayat/ surat Quran, dan merasa berhak untuk memaksakan pemusnah-an Kalimat Allah selainnya tanpa diadili dimuka umum, padahal yang mau dilenyapkan itu *telah lulus* didemonstrasikan didepan Muhammad dan khalayak umum?
4. Atas ketetapan siapakah maka urutan surat –surat berdasarkan kronologi seperti yang ada pada mushaf Ali bin Abu Thalib itu (dan jelas itulah urutan/susunan surgawi yang benar dari Allah), diubah sesukanya oleh Utsman? Susunan kronologi seperti yang pada mushaf Ali itu pasti tidak akan ada, jikalau benar ada penyusunan *resmi non-kronologis* semasa hidup Muhammad? Jangan lupa bahwa Ali menuliskan mushafnya sangat awal setelah kematian Muhammad, yang mana mencerminkan kelayakan urut susunannya seperti yang dipahaminya dari Nabi.
5. Kenapa banyak pihak merasa tidak puas bahkan menolak teks Utsman dan tetap mempertahankan teks mereka sendiri dikala itu? Dan hingga sekarang penolakan tersebut masih berbekas pada kaum Syiah misalnya? Bahkan *kematian Utsman pun adalah bagian akibat dari penolakan tersebut?*

Sebaliknya kita menyaksikan dalam sejarah bahwa ketika Firman Tuhan Elohim diilhamkan kepada penulis-penulis Alkitab, tidak satupun dari mereka yang saling bersikutan, menghujat, atau yang mencoba membunuh pihak lainnya, karena tidak ada perseteruan yang diakibatkan oleh klaim yang saling menyalahkan. Mereka saling mengasihi dan menguatkan ditengah-tengah penindasan orang-orang tak percaya. Perbandingan yang amat kontras ini seharusnya menjadi perenungan yang dalam bagi Muslim, agar dalam urusan Tuhan kita perlu lebih mengedepankan kasih yang welas-asih dari sanubari, dan menyurutkan kutuk dan laknat dan fatwa dari emosi yang membenci.

ALQURAN & ALKITAB DALAM SKEMA PERBANDINGAN

Kita jejerkan perbedaan kontras antara Al-Quran dengan Alkitab Yahweh, yang sesungguhnya sudah mendapatkan pembenaran dari Al-Quran sendiri, tetapi entah kenapa dikemudian hari Taurat dan Injil dll dituduh oleh pakar Muslim sebagai kitab-kitab palsu, padahal tak ada satupun yang dapat menunjukkan dimana kepalsuannya yang sebenarnya. Penuduhan demikian telah mempermalukan pihak penuduh sendiri karena membuka kelemahan Islam dimana Muhammad justru diperintahkan Allah untuk berkonsultasi dengan orang-orang yang membaca Alkitab (surat 10:94). Perenungan terhadap ringkasan padat dari skema perbandingan ini akan turut pula memberikan pencerahan yang berguna.

ALQURAN

- * Ditulis dari sumber 1 orang
- * Hanya 1 kitab, 114 surat
- * Diturunkan dalam 23 tahun
- * Ditulis dalam radius 500 km
- * Ditulis dalam 1 budaya
- * Volume, 18% Alkitab
(lebih tipis daripada P.Baru)
- * Berisi sekitar 6.240 ayat
- * Semua ayat adalah klaim 1 orang,
tanpa saksi mata
- * Surat Makkiyah dan Madaniyah
(namun dapat disisipi ayat susulan.
Mis. 5 ayat pertama surat 96 dan 74)
- * Tidak ada rujukan tempat dan lokasi.
Kisah diberitakan dalam ruang kosong.
- * Tidak utuh, harus dilengkapi oleh Hadis,
bahkan perlu penjelasan dari Alkitab
(QS 10: 94)
- * Didiktekan kata per kata lewat mahluk
Ruh (yang kemudian disebut "Jibril")
- * Wahyu bersifat monolog searah,
tak ada ruang tanya jawab nabi
dengan Allahnya.
- * Allah berbicara menurut urutan waktu,
tetapi Surat dan Ayat disusun ulang
oleh Nabi & sahabatnya secara acak.
- * Disampaikan kpd "Nabi" ketika belum
mengetahui Allah (masih bingung,
tidak tahu jalan, QS 93: 7)

ALKITAB

- 40 orang
- 66 kitab
- 1.500-an tahun
- 5.000 km
- Multi budaya: Israel,
Babylon, Assyria, Mesir,
Yunani, Romawi, dll.
- Volume 100%
- Berisi 41.173 ayat
- Dengan banyak saksi mata
dalam sejumlah wahyu.
- Perjanjian Lama dan P.Baru
- Mencantumkan waktu dan
tempat dimana diperlukan
otentisitas dan validasi.
- Utuh, lengkap, ajaran, moral
etika, hikmat, hukum & jalan
& keselamatan yang pasti.
- Diilhamkan oleh Tuhan/ Roh
Kudus sendiri.
- Tuhan berbicara dengan
manusia secara dialogis.
- Disusun secara kronologis
apa adanya diwahyukan.
- Disampaikan kepada hamba
hamba Tuhan yang amat
mengetahui Elohimnya.

<p>* Diturunkan lewat kejadian/pengalaman yang mencekam, susah dan menyiksa penerimanya (dicekik, dering lonceng ke telinga, nafas berat, terjatuh dengan bibir gemetar. Bandingkan 20:2)</p>	<p>Disampaikan secara damai, lega, pantas, tanpa teror.</p>
<p>* Tidak ada ayat yang dinyatakan sebagai Hukum Paling Utama utk kemanusiaan</p>	<p>Mempunyai ayat Hukum Yang Terutama: <i>Hukum Kasih</i></p>
<p>* Ada Ayat "setan" yang bisa masuk, tapi dibersihkan Allah (22:52, 17:73, 52:19-22)</p>	<p>Murni, tak ada pewahyuan setan yang masuk dalam Alkitab (Amsal 30:5)</p>
<p>* Ada Kalimat asli setan yang diucapkan Allah secara verbatim, masuk nyelonong dalam kekudusan Quran (8:48)</p>	<p>Mulut Tuhan haram dipakai untuk mengulang ayat setan.</p>
<p>* Ayat-ayat dapat dibatalkan dan diganti dengan yang baru (nasakh), yang dianggap lebih baik (2:106)</p>	<p>Ayat-ayat Tuhan bersifat kekal, seperti sifat diriNya</p>
<p>* Dianggap/ klaim sebagai mujizat terbesar, tapi tidak memuat nubuat adikodrati.</p>	<p>Berisi ratusan nubuat adikodrati yang terbukti/ digenapi. Tak ada cara untuk menolak bukti seperti ini. Otomatis harus dianggap mujizat hebat dan dipercaya.</p>
<p>* Dianggap mujizat terbesar, tapi tidak menghunjakkan kuasanya <i>on the spot</i> ketika diucapkan (mis. "Kun faya kun")</p>	<p>Tidak dianggap langsung mujizat, tapi ada kuasa-Nya yang berucap "Jadilah"! Dan itu terjadi, disaksikan dihadapan massa. (Matius 9:29; Lukas 5:13)</p>
<p>* Test kebenaran Al-Quran dengan menantang membuat Surat Semisal Quran (10:38), atau menantang lawan utk menemukan kontradiksi dalam Al-Quran (4:82).</p>	<p>Kebenaran Alkitab dan Yesus a.l. ditandai oleh tantangan utk bernubuat dan bermujizat secara adikodrati (tanda nabi Yunus, bukan ramalan umum/ trend), dan tanda/ tantangan yang menunjukkan Kekudusan, tidak berbuat dosa (Yesaya 41:21-23, Mat. 12:39, Yohanes 8:46)</p>
<p>* Membenarkan Alkitab, dan menyuruh manusia untuk mengimaninya</p>	<p>Tidak membenarkan apa-apa yang bertentangan dengan Alkitab (Galatia 1:8)</p>

APAKAH YANG MEMBUAT ALKITAB BEGITU AJAIB?

Kini kita menepok alas-dasar penting tentang apa itu Alkitab. Buku Josh McDowell dan Don Stewart, "Answers to Tough Questions", menerangkan dengan tepatnya segala alasan kenapa umat manusia perlu percaya bahwa hanya Alkitab saja adalah Firman Allah yang dinyatakan kepada manusia. Walaupun Alkitab ditulis oleh manusia, tetapi pengarangnya yang asli adalah Tuhan yang Mahakuasa. Ini bukan dikatakan oleh Gereja, melainkan Alkitab sendiri yang menyatakannya, antara lain:

"Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya" (1 Petrus 1:25).

"Semua yang tertulis dalam Alkitab, diilhamkan oleh Allah" (2 Timotius 3:16).

"Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2 Petrus 1:21).

Kenyataan bahwa Alkitab menegaskan dirinya sebagai Firman Allah tidaklah otomatis akan diakui sebagai bukti kebenaran, sebab ada banyak Kitab lain yang juga meng-klaim hal yang serupa. Namun perbedaannya ialah bahwa Alkitab mengandung **Bukti & Saksi** yang tidak dapat disangkal sebagai Firman Allah.

Salah satu alasan mengapa Alkitab berbeda dari Kitab-kitab lainnya adalah sifat kesatuannya yang konsisten dan terintegrasi. Meskipun Kitab ini ditulis oleh banyak orang, namun pola dan sifat kesatuannya jelas menampakkan tangan Tuhan Yang Mahakuasa. Alkitab terdiri dari 66 Kitab, ditulis dalam rentang waktu 1500-an tahun oleh lebih dari 40 orang penulis yang berbeda dan tidak saling mengenal. Penulis –penulis ini berasal dari latar belakang yang beragam-macam:

(1). Keragaman latar belakang penulis

Misalnya Musa adalah pemimpin politik; Yosua adalah seorang panglima angkatan bersenjata; Daniel seorang perdana menteri; Daud seorang raja; Amos seorang gembala; Nehemia seorang juru minuman; Matius seorang pemungut cukai; Petrus seorang nelayan, dan seterusnya. Namun mereka yang sedemikian berbeda-beda ini seolah disatukan visinya dalam penulisan Alkitab.

(2). Keragaman lokasi dan situasi penulisan

Misalnya Musa telah menulis di pandang gurun; Yosua dalam medan perang; Daniel dalam istana; Lukas dalam perjalanan; Paulus di penjara; Yohanes ditempat pembuangan di Patmos dst.

(3). Keragaman benua dan bahasa

Tulisan-tulisan Alkitab itu disusun di tiga benua yang berbeda (Afrika, Asia, Eropa), dan dalam tiga bahasa yang berbeda (Ibrani, Arami, dan Yunani).

(4). Keragaman isyu kontroversi yang begitu luas, namun menjurus kesatu tema pokok

Isi Alkitab menguraikan banyak persoalan yang kontroversial-berat dan adikodrati, bahkan ghaib. Tentang penciptaan, hidup, sejarah, kekudusan, kasih, iman, dosa, keadilan, hukum dan hukuman, kematian, kebang-

kitan, mujizat, nubuat, malaikat, iblis, keselamatan, Allah, Anak Allah, Roh Kudus, surga, neraka, kiamat dll topik yang paling berat bagi penalaran manusia. Namun demikian, Alkitab tetaplah merupakan satu untaian kesatuan, dari awal sampai akhir terbentanglelah satu fokus cerita, yaitu tentang rencana keselamatan Allah bagi manusia. Keselamatan ini adalah melalui Yesus Kristus (Yohanes 14:6). Dan Yesus sendiri memberi kesaksian bahwa *Dialah tema seluruh Alkitab* ketika Ia berkata:

“Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal,...Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku...Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku.” (Yohanes 5:39, 46).

Lihat betapa kesatuannya terintegrasi dalam Alkitab, tidak berserakan dalam “ayat dan surat” lepas-lepas tanpa kronologi:

Perjanjian Lama adalah persiapan (Yes. 40:3).

Keempat Injil adalah perwujudan (Yoh. 1:29).

Kisah Para Rasul adalah penyebarannya (Kis. 1:8).

Surat Kiriman Para Rasul memberi penjelasan (Kol. 1:27).

Kitab Wahyu adalah penggenapannya yang sempurna (Why. 1:7).

Singkatnya, seluruh Alkitab adalah mengenai perkiprahan Tuhan Yesus!!

Tantangan kepada manusia

Seluruh Alkitab merupakan suatu kesatuan dan masing-masing bagian memerlukan bagian yang lainnya sebagai pelengkap. Agar tak seorang pun salah melecehkan sesuatu yang sebegitu dahsyat-mengagumkan, maka kita ingin menantang Anda sbb:

“Carilah sepuluh orang dari daerah di sekitar Anda yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, berbicara bahasa yang sama, dan berasal dari kebudayaan yang sama. Kemudian pisahkanlah mereka dan mintalah mereka untuk menuliskan pandangan mereka mengenai hanya satu isyu yang kontroversial, misalnya mengenai makna hidup.

Setelah mereka menyelesaikannya, bandingkanlah semua kesimpulan dari kesepuluh penulis ini. Nah, apakah mereka bersetuju satu sama lainnya?”
Tentu saja tidak!

Tetapi Alkitab tidak ditulis oleh hanya sepuluh orang, melainkan empat puluh. Juga tidak ditulis dalam satu generasi, tetapi dalam satu rentang waktu yang melebihi 1500 tahun. Alkitab ditulis bukan oleh penulis-penulis yang mempunyai pendidikan, kebudayaan dan bahasa yang sama, melainkan dengan pendidikan yang sangat berbeda, dari berbagai kebudayaan, dari tiga benua dan tiga bahasa yang berbeda. Dan tambahan perumit yang terakhir, apa yang diuraikan dalam Alkitab bukan hanya satu persoalan hidup-mati, melainkan ratusan.

Sekalipun demikian, Alkitab secara menakjubkan berdiri dalam suatu untaian kesatuan. Di dalamnya terdapat keselarasan berkesinabungan yang sempurna; yang tidak dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa itu terjadi secara kebetulan atau karena adanya persekongkolan. *Sifat kesatuan Alkitab ini merupakan argumentasi yang teramat kuat untuk mendukung pengilhamannya yang ilahi.*

Dukungan lainnya atas keajaiban Alkitab

Sifat kesatuan Alkitab hanyalah salah satu diantara argumentasi yang mendukung pernyataan Alkitab sebagai Firman Allah. Argumentasi lainnya yang dapat Anda peroleh pada banyak literatur lain, adalah antara lain :

- (1).Kesaksian Gereja yang mula-mula,
- (2).Kesaksian sejarah dan arkeologi,
- (3).Bukti Alkitab yang telah mengubah kehidupan banyak orang sepanjang berabad-abad. Anda dipersilahkan membaca seri buku antara lain: *Pemeriksaan atas Bukti*, karya Ralph O. Muncaster; atau *Evidence That Demand A Verdict*, karya Josh McDowell.
- (4).Nubuat-nubuat ilahi lewat para nabi yang secara menakjubkan tergenapi secara tak bisa diterangkan akal! Khusus sub (4) ini akan disajikan dalam pembahasan berikutnya.

Faktor-faktor itu telah menyebabkan W.F. Albright, seorang arkeolog yang ternama, menarik kesimpulan sebagai berikut,

"Isi Alkitab jauh melampaui semua kepustakaan agama yang ditulis sebelumnya, dan lebih mengesankan dari semua kepustakaan yang ditulis sesudahnya. Didalam-nya terdapat pesan sederhana, langsung, dan universal, yang dihimbau-kan kepada orang-orang di segala tempat dan di sepanjang waktu". (The Christian Century, November 1958).

Alkitab adalah istimewa. Alkitab adalah unik-ajaib. Tidak ada buku lainnya yang mempunyai sifat-sifat seperti itu. Dan tidak ada buku lain yang dapat menandinginya.

TETAPI KENAPA ADA BEGITU BANYAK TERJEMAHAN DAN TAFSIRAN ALKITAB YANG SALING BERBEDA? YANG MANAKAH YANG SEJATI?

Sesungguhnya tak ada hubungannya kesejatian Alkitab dengan kepelbagaian penggandaan dan tafsirannya yang berbeda-beda. Lihat saja Undang Undang Dasar yang menjadi Konstitusi Negara, selalu dipahami dan ditafsirkan berbeda-beda diantara para politisi dan hakim. Apa yang tersurat, apa yang tersirat, dan apa yang menjadi jiwa Undang Undang tersebut selalu bisa mewarnai makna dengan nuansa yang berbeda. Namun satu hal yang pasti, semua nuansa tafsiran yang tidak sama ini tidak pernah membatalkan sumber konstitusi itu sendiri!

Hal yang sama terjadi pada Kitab-kitab Suci Tuhan, yang memang tidak mudah diterjemahkan dengan satu cara mekanis mengingat kedalaman dan kekhususan arti kata-kata tertentu. Apalagi pengertian makna kata literal selalu mengalami pergeseran lewat waktu yang panjang. Misalnya saja kata panggilan "ibu" dalam Yohanes 2:4, yang ditujukan Yesus kepada ibuNya. Naskah aslinya bukan tertulis "ibu" tetapi "perempuan", yang pada waktu dulu biasa diucapkan bagi wanita yang dihormati. Semacam "madame". Namun pembaca sekarang tentu akan merasakan kasarnya ucapan Yesus yang ditujukan kepada ibuNya, bila itu tetap diterjemahkan harfiah sebagai "perempuan" dan bukan "ibu". Walau Alkitab diterjemahkan kedalam pelbagai bahasa dan metode, itu adalah fenomena yang positif sepanjang isi, pesan, dan pengungkapan maknanya tidak diselewengkan atau digelapkan dari aslinya. Dan kami tahu, itulah yang terjadi sampai saat ini.

“O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusanNya dan sungguh tak terselami jalan-jalanNya!”

APA YANG MEMBUKTIKAN BAHWA ALKITAB ITU HASIL PENGILHAMAN ALLAH?

Kebanyakan manusia jaman sekarang tidak cukup membaca Alkitab, lalu dalam kedangkalannya ikut-ikutan dalam arus persepsi-populer seolah-olah Alkitab mengandung banyak kesalahan-kesalahan dan tidak lagi relevan bagi dunia modern kita. Kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus senantiasa ditanyakan mengapa mereka sampai percaya bahwa Alkitab itu diilhamkan, padahal didapati (?) banyak kontradiksi didalamnya. Tetapi seperti telah dibahas sebelumnya, ada banyak sekali alasan kenapa kita bisa percaya Alkitab itu produk pengilhaman. Diantaranya karena dari Alkitab-lah dunia mendapatkan kode-moral dan etika yang paling sempurna yang pernah dirancang. Suatu cara kehidupan yang memberikan damai-sejahtera dan berkat yang sesungguhnya kepada kemanusiaan.

Dari pengalaman pribadi, dimasa dulu dan sekarang, orang menemukan bahwa janji-janji Alkitab adalah benar, ajaran dan anjurannya sehat, perintah dan larangannya adalah bijak, peringatan dan tegurannya adalah adil, cocok lurus kebatin yang terdalam. Janji dan pesannya tentang keselamatan-kekal memenuhi kebutuhan manusia sepanjang abad.

Sekalipun dituduh-tuduh dengan segala pemelintiran kata dan makna, serta dramatisasi tentang kesalahan/ kekeliruan dan kekurangan Alkitab, namun pemahaman yang jujur telah mengesampingkan SEGALA KESALAHAN YANG RIIL tentang Alkitab.

Konfirmasi Ilahi tentang Alkitab

Alkitab menyatakan bahwa para penulisnya diinspirasi oleh Allah secara *supra-natural* dan meneruskan kata-kata Allah bagi manusia. Dan ini dikatakan lebih dari 2600 kali! Perjanjian Lama misalnya banyak memuat kata-kata sebagai berikut :

“Beginilah kata Tuhan”;

atau, “Firman Tuhan datang kepada ku, dan berkata...”

atau “Berfirmanlah Tuhan kepada Musa...”,

“Datanglah firman Tuhan kepada Yunus...”,

dan “Allah berfirman...”

Yesus, yang adalah Firman Allah, telah mengkonfirmasikannya, baik untuk Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kita tahu bahwa Kitab Suci Ibrani Perjanjian Lama telah dikanonisasi pada tahun 167 Sebelum Masehi. Dan Yesus (pada abad satu Sesudah Masehi) telah berpuluh-puluh kali merujuk dan mengutip langsung Kitab Suci tersebut. Tidak pernah Yesus menuding adanya kesalahan pada Alkitab tsb. Ia bahkan secara eksplisit menegaskan bahwa lebih mudah langit dan bumi lenyap ketimbang satu titik dari Hukum Taurat ditiadakan (Lukas 16:17, Matius 5:18). *Dan untuk Perjanjian Baru*, Yesus juga telah berjanji kepada murid-muridNya untuk memberikan otoritas dan tuntunan Roh Kudus agar masuk kedalam pemberitaan dan penulisan Injil dan Perjanjian Baru (Lukas 12:12; Yohanes 14:26; 16:13, 14; Kis 1:8).

Nubuat Ilahi, bukan kebetulan, bukan ramalan spekulatif

Ke-khas-an Alkitab yang tidak dipunyai kitab lain manapun (!) adalah muatannya yang berisikan begitu banyak nubuat-nubuat ilahi --yang walau sepertinya mustahil-- namun ternyata sungguh digenapi. Alasan penggenapan nubuat ini adalah alasan yang paling kuat untuk mempercayai bahwa itu adalah kata-kata Tuhan yang mengetahui masa depan sejarah dan kemanusiaan. Alkitab sendiri memberitahukan tujuan nubuat,

“Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku, yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian, dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana...KeputusanKu akan sampai, dan segala kehendakKu akan Kulaksanakan” (Yesaya 46:9,10).

“Hal-hal yang terjadi di masa yang lampau telah Kuberitahukan dari sejak dahulu. Aku telah mengucapkannya dan telah mengabarkannya. Kemudian dengan sekonyong-konyong Aku melaksanakannya juga dan semuanya itu sudah menjadi kenyataan...”

Maka Aku memberitahukannya kepadamu dari sejak dahulu; sebelum hal itu menjadi kenyataan, Aku mengabarkannya kepadamu, supaya jangan engkau berkata: Berhalaku yang melakukannya, patung pahatanku dan patung tuanganku yang memerintahkannya” (Yesaya 48:3,5).

Tujuan nubuat adalah memberitahukan kepada kita bahwa Allah sungguh ada dan bahwa Ia mempunyai rencana bagi dunia ini. Dengan memberitahukan dimuka mengenai orang-orang, tempat-tempat, dan kejadian-kejadian ratusan tahun sebelum semuanya itu terjadi. Alkitab secara menakjubkan telah memperlihatkan pengetahuanNya mengenai hal-hal yang akan datang. Dan itu begitu terperinci sehingga tak dapat ditolak dengan alasan “suatu kebetulan” atau “suatu spekulasi yang kena”. Dengan contoh-contoh nubuat yang digenapi, Kitab Suci memberikan kesaksian dan bukti yang teguh mengenai *pengilhaman Allah*.

Sebuah contoh nubuat yang luar biasa menakjubkan

Kita tampilkan satu nubuat Nabi Yesaya dalam Kitab Yesaya 44:28 dan 45:1, yang ditulis disekitar tahun 700 SM.

Itu adalah nubuat tentang seseorang yang secara ajaib namanya disebut persis (yaitu Koresy), dan dinyatakan kepangkatannya secara persis (sebagai Raja, orang yang diurapi) yang akan menggelarkan sebuah karya yang diidentifikasi secara persis pula (yaitu membangun kembali--akan meletakkan dasarnya-- Bait Allah), dengan menyebut tempat terjadinya pembangunan tsb secara persis (yaitu diYerusalem) !

Padahal tatkala Yesaya menuliskan nubuat tersebut, seluruh kota dan Bait Suci Yerusalem telah ada berdiri, bukan suatu reruntuhan! Barulah setelah lebih dari 100 tahun kemudian, kota dan Bait Suci itu dihancurkan oleh Raja Nebukadnezar (yaitu dalam sejarah tercatat th 586 SM). Kemudian kota itu ditaklukkan lagi oleh Kerajaan Persia lebih kurang pada tahun 539 SM. Dan dari sanalah muncul seorang raja Persia persis tepat bernama Koresy yang mengeluarkan dekrit untuk membangun kembali Bait Suci di Yerusalem. Dan ini terjadi 160 tahun sesudah nubuat Yesaya!

Penggenapan nubuat semacam begini ini sungguh mustahil dapat terjadi diluar Kata-Kata Tuhan yang “mentakdirkannya” untuk terjadi, dan betul-betul terjadi!

Nubuat ini membelalakkan mata! Namun jangan heran ada banyak lagi nubuat lain yang tergenapi secara “mustahil” oleh Allah, demi memberikan bukti bahwa semua nubuat mengkonfirmasi Dia! Bahkan mengenai kedatangan Tuhan Yesus saja, telah terjadi nubuat paling fantastik dalam Perjanjian Lama. Tidak kurang

dari 300 nubuat, semuanya tergenapi dengan ke-akurat-an 100% diluar paham-kewarasan! *Ya, nubuat merupakan ujian dan test terakhir bahwa sesuatu itu berasal dari Tuhan!* (Ulangan 18:17-22).

Ciri wahyu Tuhan adalah bahwa wahyu itu digenapi. Dan karena Nubuat adalah bagian yang sangat spesifik dari wahyu yang terus berjalan, maka ia ditandai dengan penggenapan yang teridentifikasi dalam perjumpaan kita dengan sejarah kedepan. Ia sungguh bukan obralan omongan semisal *the so called "nubuat" tentang kedatangan seorang AHMAD* (Qs.61:6) yang mendongengkan dirinya seolah disebutkan dimasa silam lewat mulut orang lain, dikala "Ahmad" nya sendiri telah ada, dan dia pula dirinya! Sudahkah Anda membaca ulasan artikelnnya?

LIHAT "What If Muhammad Meets Jesus?"